

BAB IV
ANALISA MAKNA LAFAL PENGULANGAN TIGA KALI
DALAM HADITS QAULIAH NABI

A. Urgensi Pesan Dalam Hadits Pengulangan Tiga Kali

Pengulangan kata dalam bahasa Arab mempunyai faidah taukid. Menurut ahli Nahwu adalah lafal yang mengikuti yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafal yang ditaukitkan¹

Al-Taukid mempunyai dua bagian pertama adalah *taukid lafdī* adalah mengulang-ulang lafadz *taukid*. *Taukid lafzhī* mempunyai faidah tersendiri, faidah tersebut adalah untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman kepada pendengar dan menghilangkan dari keraguan². Kedua adalah *taukid ma'nawī* adalah dengan menyebutkan *nafsun, 'ain, jami', 'ammah, kila, kilta*, dengan syarat lafal-lafal taukid tersebut dimudhofkan dengan *dhomir* yang sama (*muakadnya*)³.

Secara umum *taukid* mempunyai beberapa faidah, untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman ketika dirasa ada kelalaian pendengar, untuk menetapkan serta menolak prasangka penyimpangan dari yang dahir, untuk menetapkan serta menolak prasangka tidak menunjukkan menyeluruh, untuk tujuan mengukir makna taukid dihati pendengar⁴.

Bagaimana jika pengulangan atau taukid terdapat pada hadits Nabi SAW. tentunya akan mempunyai makna yang berbeda, karena Rasulullah SAW. sendiri telah menerapkan metode pengulangan dalam proses belajar mengajar bersama para sahabatnya. Bila berbicara, Rasulullah SAW. menggunakan makna yang sangat tegas dan rinci. Apabila yang disampaikan itu merupakan suatu hal yang sangat penting beliau biasa mengulanginya

¹ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan Imrithi Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 116

² Asy-Sekh mushthafa al-Qalaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), Juz.3 hlm. 176.

³ *Ibid*

⁴ Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*, Terj. M. Zuhri. Ahmad Chumaidi Umar, (Surabaya: Dar al-Ihya', 1994), hlm. 203-204

sampai tiga kali. Hal ini dimaksudkan memahami maknanya dan pendengar menghafalnya.⁵ Sebagaimana kita akan meneliti lebih jauh pengulangan tiga kali hadits-hadits Nabi guna memahami makna atau pesan yang disampaikan beliau.

Beberapa makna pengulangan tiga kali dalam hadits qaul Nabi adalah sebagai berikut:

1. Untuk Sebuah Kemuliaan atau Keutamaan sebagai bentuk hak seorang ibu atas anak adalah lebih besar dari hak seorang ayah⁶

Rasulullah dalam memberikan fatwanya, tidak jarang memberikan sebuah penghargaan atau kemuliaan yang dirasa seseorang tersebut pantas menerimanya. Seperti salah satu bukti hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah berkata:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ⁷

“Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW., lalu bertanya: “Siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya”. Beliau menjawab: “Ibumu”. Ia bertanya pula: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Ia bertanya pula: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Ia bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Bapakmu”.

Hanya dengan melakukan perenungan sedikit saja, kita dapat mengetahui hikmah yang disembunyikan oleh Allah dibalik hal itu. Allah telah menggambarkan kepada kita tentang penderitaan yang dirasakan oleh seorang ibu saat dia hamil, melahirkan, dan menyusui serta dampak-dampak yang ditimbulkannya, seperti fisik yang lemah dan kecapaian, baik fisik maupun mentalnya. Selain itu, seorang ibu pun harus merasakan

⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

⁶ Muhammad ‘Aly al-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Al-Shabuni*, terjemahan Muammal Hamidi dan Imron A. Manan (Surabaya:PT. Bina Ilmu,2003), hm. 350

⁷ Muhammad bin Ahmad al-‘Aini, *Umdah al-Qori’: Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001), Juz 22, hlm. 128.

berbagai rasa sakit yang tidak bisa ditahan oleh seorang laki-laki meskipun ia memiliki ketahanan fisik dan keteguhan perasaan.

Hal ini pun dipertegas di dalam al-Qur'an, Allah telah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ... ﴿15﴾

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah juga, mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” (QS. al-Ahqaff (46): 15).⁸

Dalam perintah-Nya untuk berbuat baik kepada orang tua, Allah menyebutkan dengan kata “*wālidaini*”, tetapi kemudian disusul dengan menyebut ibu secara husus “*Dzikrul khas ba'da 'am*” (menyebutkan yang khusus setelah yang umum), gunanya untuk menambah perhatian dan memandangnya sebagai hal yang penting, disamping untuk menerangkan, bahwa hak ibu atas seorang anak adalah lebih besar dari seorang ayah. Allah SWT. memerintahkan kepada anak untuk berbuat baik kepada orang tua dengan mengutamakan ibu, sehingga hak ibu ditetapkan lebih besar dari hak bapak, karena jerih payah ibu lebih besar, sejak mengandung, melahirkan sampai mengasuhnya. Ibu telah memberikan air susunya, kasih sayangnya dan seluruh jiwanya adalah demi kebahagiaan anak. Dia sendiri merasakan letih demi ketenangan anak. Diterimanya seluruh beban dan penderitaan, dengan harapan ia ingin melihat anak bahagia. Di malam hari ia bangun untuk ketenangan anaknya, dijaganya anaknya dari dari setiap gangguan yang mengancamnya. Bahkan berjam-jam ia bersandar di dinding rumahnya sambil menggedong anaknya, betapapun payahnya dan letihnya⁹.

Jadi hak ibu dan keutamaanya adalah lebih besar dan lebih mulia, sebab dia adalah penyebab utama bagi kehidupan anak, sesudah Allah SWT. perintah Allah untuk berterima kasih dan taat serta berbuat baik

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Duta Ilmu, 2005.), hlm. 726.

⁹ Muhammad 'Aly al-Shabuni, *loc. cit.*, hlm. 350

kepada orang tua ini, tidak pandang agama, sampaipun seandainya orang tuanya itu musyrik. Sebab prinsip keta'atan dalam Islam hanyalah dalam kebajikan dan tidak ada keta'atan dalam hal berdurhaka kepada Allah. Sehingga keta'atan ini dibarengi dengan suatu persyaratan demi ta'at kepada Allah dan dalam batas-batas yang diakui oleh syara'. Jadi tidak terdapat dalam hal yang mengabaikan hak Allah atau hak manusia lain.

Berterima kasih kepada orang tua, termasuk bersyukur kepada Allah dan ta'at kepada orang tua, dalam hal yang bukan durhaka kepada Allah adalah termasuk ta'at kepada Allah juga.

Allah telah mengajarkan kepada kita dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿14﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿15﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu, bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya selama dua tahun. Oleh karena itu hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu”. Dan jika kedua orang tuamu itu bersungguh-sungguh (memaksamu) supaya engkau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya, maka janganlah engkau ta'ati mereka itu, tetapi bersahabatlah engkau dengan mereka itu di dunia ini dengan sebaibaihnya dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian kepada-Kulah tempat kemalimu, lalu Kuterangkan kepadamu apa yang pernah kamu kerjakan itu (QS. Luqman (31) : 14-15)¹⁰

Dari penjelasan di atas, pantas jika Rasulullah SAW. Memberikan sebuah kemuliaan atau keutamaan kepada seorang ibu. Dengan tiga tingkat lebih tinggi derajatnya dari seorang ayah, yaitu hendaknya hak seorang ibu memiliki porsi tiga kali lipat dari pada porsi sang ayah mendapatkan bakti.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 581.

2. Untuk Kewaspadaan terhadap sifat marah (Larangan Memperbanyak Marah)¹¹

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي صَبِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ¹²

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW.: “Berilah saya wasiat!” Rasulullah SAW. menjawab: “Jangan marah!” Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya, dan Rasulullah SAW. (tetap) bersabda: “Jangan marah!” (Riwayat al-Bukhari).

Hadist di atas dapat dinyatakan sebagai hadits Nabi SAW. yang berbentuk *jawāmi’ al-kalim*, yakni ungkapan yang singkat namun padat makna.

Marah adalah satu bentuk emosi yang bersifat fitrah atau bawaan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Marah umumnya muncul karena adanya kekangan yang muncul dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Di saat seseorang marah, pada saat itulah kekuatannya bertambah untuk dapat menghadapi semua masalah yang menghalangi jalannya. Pada saat itulah ia mulai mempertahankan haknya dan mengalahkan segala hal yang mengekang tujuan hidupnya

Allah telah mengizinkan Rasulullah dan kaum muslimin untuk mempergunakan kekuatannya demi melawan kaum kafir yang menghalangi penegakan agama Allah. Kekuatan ini bersumber dari adanya kemarahan yang berawal dari adanya kekangan dalam menyebarkan Islam dan menyerukan keimanan kepada Allah. Senada dengan hal tersebut Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

¹¹ Imam Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tukhfah al-Akhwadzi: Syarah Jami’ al-Turmuذي*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz 6, hlm. 128.

¹² Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Matan al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz 4, hlm. 79

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”¹³(al-Fath: 29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿123﴾

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang disekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadaku, dan ketahuilah bahwasannya Allah bersama orang-orang yang bertakwa”¹⁴(al-Taubah: 123)

Ini adalah bentuk marah yang dianjurkan atau yang dibolehkan oleh Agama, yaitu marah jika hak atau aqidah kita dihina oleh orang lain.

Al-Qur’an banyak menggambarkan rasa marah dan pengaruhnya dalam sikap dan perilaku individu. Al-Qur’an mengilustrasikan kemarahan manusia bagaikan Musa yang ketika kemabali pada kaumnya, ia mendapati mereka dalam penyembahannya kepada patung lembu dari emas yang berbentuk patung Samiri. Sebagaimana firman-Nya

”Dan tatkala Musa telah kembali pada kaumnya dengan marah dan bersedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?' Dan Musa melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik kearahnya”¹⁵(al-A’raf: 150)

Namun bagaimana marah yang tidak dianjurkan oleh agama, atau lebih dekat dengan pemahaman yang senada dengan topik atau hadits dalam pembahasan ini.

Imam Nawawi berkata: Makna jangan marah pada hadits yang telah disinggung di atas adalah jangan engkau lampiaskan marahmu, bukan melarang marah, sebab marah merupakan karakter dasar manusia yang tidak mungkin dihilangkan.¹⁶

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, loc. cit., hlm. 742

¹⁴ *Ibid*, hlm. 277

¹⁵ *Ibid*, hlm. 226

¹⁶ Imam Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, loc. cit

Pengaruh amarah yang tampak dipermukaan adalah adanya perubahan warna dan raut wajah, munculnya kerutan, refleksitas sikap di luar dari batas kenormalan, rasa kikuk pada perkataan dan perbuatan hingga seolah menampakkan buih keluar dari mulutnya dan biji matanya memerah.

Pengaruh amarah di lisan amat jelas terlihat di mana di saat orang sedang marah, maka pada umumnya ia akan mencela, mengejek, mengucapkan perkataan buruh dan sejenisnya. Pengaruhnya pada anggota tubuh akan terlihat dari perilakunya yang akan secara refleks memukul, menyerang, merobek, menyakiti tanpa peduli akan orang yang disakitinya dan sejenisnya. Pengaruhnya pada hati adalah tertanamnya rasa iri, dengki, prasangka buruk dan sejenisnya.

Menurut kesehatan, selama marah berlangsung, dua kelenjar anak ginjal memancarkan hormon adrenalin yang mempengaruhi hati dan membuatnya mengeluarkan lebih banyak zat gula. Ini membuat terjadinya peningkatan energi dalam tubuh dan membuat tubuh lebih mampu mencurahkan upaya organis yang diperlukannya untuk mempertahankan diri. Peningkatan energi dalam tubuh, selama marah berlangsung akan membuat seseorang lebih siap untuk melakukan permusuhan fisik terhadap orang yang membangkitkan kemarahannya. Perubahan terpenting yang terjadi pada bagian tubuh yang menyertai amarah adalah meningkatnya detak jantung dan tekanan darah serta melebarnya bentuk usus di tubuh dan anggota lainnya yang menyebabkan banyaknya peredaran khususnya di wajah dan juga pada bagian mata.¹⁷

Marah juga merupakan salah satu pintu utama masuknya syaitan dalam diri manusia, Rasulullah SAW. memberikan perhatian yang sangat besar terhadap sifat marah, beliau memerintahkan umatnya agar selalu menahan marah.

¹⁷ Musfir bin Said al-Zahrani, *Konseling Terapi*, terjemahan Sari Narulita L.c. dan Miftahul Janah L.c., (Jakarta:Gema Insani Pres, 2005), hlm. 194

Seseorang yang memiliki kepribadian tinggi tidak akan membiarkan kalimat “suka marah” menjadi salah satu sifatnya. Namun, ia akan berusaha untuk mengenyahkan semua pengaruh amarah dalam dirinya.

Karena marah juga merupakan salah satu pintu utama masuknya syaitan dalam diri manusia, sesungguhnya setan juga akan memanfaatkan kesempatannya saat manusia berada pada titik kelemahannya, khususnya di saat manusia dikuasai oleh syahwat dan amarahnya. Setan akan merasuki manusia di saat ia berada dalam amarahnya ataupun emosi lainnya yang darinya akan mengeluarkan adrenalin yang mempunyai pengaruh besar pada hati. Dalam keadaan seperti ini, ia akan mampu mengerahkan segala tenaganya untuk membela dirinya. Kemampuan dan kekuatan besar yang dimiliki seseorang yang sedang marah akan membuatnya siap untuk kontak fisik dengan siapa pun yang telah menyulut kemarahannya. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa menahan amarah sangat dibutuhkan dan bermanfaat atas dasar beberapa hal.

1. Menjaga kemampuan individu untuk berfikir jernih dan memutuskan suatu keputusan penting yang bijaksana untuk semua pihak.
2. Menjaga kondisi tubuh individu pada posisi normal, hingga ia tidak pernah dilanda depresi yang disebabkan oleh meningkatkan kemampuan dan kekuatan yang berasal dari meningkatnya kadar gula dalam hati.
3. Mengendalikan kemarahan dengan tidak merugikan pihak lain, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan hingga ia bisa terus berinteraksi baik dengan masyarakat.
4. Sesungguhnya pengendalian diri di saat marah sangat bermanfaat besar bagi kesehatan¹⁸.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 192-193

Dengan demikian, seorang muslim hendaknya menenangkan rasa amarahnya dan meredakannya dari berbagai bentuk yang menimbulkan kemarahan.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian secara serius terhadap sifat marah. Menahan marah disebut sebagai sifat orang-orang yang bertakwa. Dalam surat Ali Imran ayat 133-134 Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkannya (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”¹⁹

Menahan marah dalam ayat di atas, disebut sebagai sifat orang-orang yang bertakwa. Ayat di atas adalah ayat yang menggambarkan tentang sifat-sifat orang yang bertaqwa, yaitu:

- a. Orang-orang yang mau berinfak, baik dalam keadaan mudah atau sulit, mereka pantang mundur terus beramal sesuai dengan kondisi kemampuan mereka dan sama sekali tidak pernah melalaikan infak
- b. Orang yang mengekang dan menahan perasaan amarahnya, tidak mau melampiaskannya, sekalipun hal itu bisa saja ia lakukan. Barang siapa menuruti nafsu amarahnya, kemudian berterkad untuk dendam, berarti ia tidak stabil lagi dan tidak mau berpegang teguh pada kebenaran. Bahkan terkadang ia bisa melampauinya hingga kelewat batas. Oleh karena itu, dikatakan bahwa mengekang amarah termasuk takwa kepada Allah SWT.
- c. Orang-orang yang suka memberi maaf kesalahan orang lain membiarkan mereka, tidak menghukum, sekalipun mereka mampu

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya op.cit.*, hlm. 84

melakukan itu, hal itu merupakan tingkatan penguasaan diri dan pengendalian jiwa yang jarang bisa dilakukan oleh setiap orang.

- d. Dan kepada orang-orang yang suka menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongan²⁰.

3. Untuk Memahami²¹

Rasulullah dalam metode belajar mengajar ada kalanya menggunakan metode pengulangan, biasanya beliau mengulangi ucapannya hingga dua sampai tiga kali. Begitu juga beliau mengajarkan kepada kita dalam mengucapkan salam atau izin untuk memasuki rumah seseorang sebaiknya mengulangi salam hingga tiga kali, jika lebih dari itu hendaknya pulang atau pamit.

Menurut *al-Khutobi*, pengulangan ucapan tiga kali adakalanya:

- a. Audien tidak faham karena tidak begitu mendengar, maka diulangi ucapan/penjelasan hingga tiga kali.
- b. Adakalanya ucapan yang isykal, maka itupun diulanginya hingga tiga kali, agar para audien memahami maksud yang dijelaskan.

Pengulangan dalam memaparkan pendapat dan pemikiran tertentu kepada manusia, umumnya akan memperkokoh pendapat dan pemikiran itu sendiri dalam pikiran manusia.

Dalam surah al-Qamar pun terjadi pengulangan ayat "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (Q.S. al-Qamar-17) sebanyak empat kali. Pengulangan ini bertujuan untuk mengukuhkan proses dalam pembelajaran. Seseorang yang selalu mengulang-ulang baik dalam belajar atau sebuah perbuatan maka tanpa disadarinya perbuatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan hingga sulit baginya untuk meninggalkan perbuatan tersebut²², karena tertanam kuat di dalam bawah sadar. Hal ini

²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan Bahrun Abu Bakar L.C. dan Drs. Hery Noer Aly (Penterjemah), (Semarang: C.V. Thoha Putra, 1993), hlm. 115

²¹ Muhammad bin Ahmad al-'Aini, *Umdah al-Qori'*, *loc. cit.* hlm. Juz. 2, hlm. 174

²² Musfir bin Said al-Zahrani, *loc., cit.* hlm 326

juga karena dalam pembentukan karakter, tidaklah cukup hanya mengulang satu atau dua kali, apalagi cuma membaca buku. Dibutuhkan sebuah peniasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten dan berkesinambungan²³.

Hal ini telah disinggung dalam buku ESQ Kecerdasan Emosi dan Spiritual karya Ary Ginanjar, dengan teori pengulangan yaitu, sesuatu yang diucapkan berulang-ulang akan menjadi sebuah doktrin yang maha dahsyat yang akan mengisi dan menggetarkan kalbu. Ini sebenarnya merupakan sebuah energi raksasa yang tercipta dari hukum kekekalan energi, yaitu sifat energi yang kekal, artinya energi itu tidak bisa dihilangkan tetapi berubah bentuk menjadi energi yang lain. Teori pengulangan ini disebut *Repetitive Magic power* yang berarti kekuatan ajaib dari pengulangan²⁴.

Pengulangan dalam sebuah ucapan untuk memberikan kefahaman dalam penjelasan, lebih-lebih dalam perkara hukum atau agama. Semakin diulang akan menjadikan kalimat-kalimat tersebut tertanam kuat di dalam *bawah sadar*.

Seperti dalam hadits yang lalu dari Anas r.a. Nabi bersabda:

ان النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ²⁵

“Adanya Nabi SAW jika mengatakan suatu kalimat diulanginya tiga kali hingga dimengerti oleh pendengarnya”.

4. Ihtimam (perhatian), dan sebagai Takhrish (semangat)²⁶.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ POWER Aebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2004), hlm. 258

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 187-188.

²⁵ Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *loc .cit.*, hlm. 174.

²⁶ Ibrahim bin Mar’I bin ‘athiyah al-Syabr Khoiti, *Syarah Syabr Khaiti ‘ala al-arbain Nawawi hadits al-Nawawi*, (Beirut:Dar al-Quthni), hlm. 122

عن أبي رقية تميم أوس الداري قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الدين النصيحة، ثلاث، قلنا: لمن يارسول الله؟ قال: لله ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم²⁷. (رواه مسلم)

Dari Abi Ruqayah Tamim bin Aus Ad Daari bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Agama ini adalah nasihat.” Kami bertanya, “Bagi siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim)

Nasihat bagi Allah adalah nasihat bagi agama-Nya, demikian pula dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, membenarkan berita-berita-Nya, beribadah dan bertawakal kepada-Nya, melaksanakan syiar-syiar dan syari’at-syari’at Islam lainnya.

Nasihat bagi kitab-Nya adalah beriman bahwa ia adalah firman Allah, beriman pula bahwa kitab itu memuat berita-berita yang benar, hukum-hukum yang adil, kisah-kisah yang bermanfaat, dan wajib hukumnya untuk berhukum kepadanya dalam segenap urusan kita.

Nasihat bagi rasul-Nya yaitu dengan beriman kepadanya, dan beriman pula bahwa beliau adalah rasul yang Allah utus kepada segenap makhluk, mencintai dan meneladani beliau, mempercayai berita yang beliau sampaikan, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangannya, dan membela agamanya.

Nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah menasihati mereka, yakni: menjelaskan kebenaran, tidak meresahkan mereka, sabar terhadap apa-apa yang telah diperbuat oleh mereka, baik berupa hal-hal yang menyakitkan atau yang lainnya, yaitu berupa hak-hak mereka yang dikenal, membantu dan menolong mereka dalam perkara-perkara yang hukumnya wajib untuk dibantu, seperti: mengusir musuh dan semisalnya.

Nasihat bagi kaum muslimin pada umumnya, yaitu bagi seluruh kaum muslimin, yaitu menyampaikan nasihat kepada mereka dengan berdakwah kepada Allah, melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, mengajarkan kebaikan kepada mereka, dan lain-lainnya.

²⁷ Muslim Ibn al-Hujjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), juz.2, hlm. 48

Dengan hal-hal itu, maka jadilah agama ini nasihat, dan yang pertama kali masuk dalam komunitas muslimin adalah diri orang itu sendiri, maksudnya seseorang hendaknya menasihati dirinya sendiri.

Hadits ini memuat beberapa faedah, di antaranya adalah:

- a. Terbatasnya agama pada nasihat, berdasarkan sabda Nabi, “Agama adalah nasihat.”
- b. Sasaran nasihat adalah lima, yaitu: bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya.
- c. Anjuran untuk memberikan nasihat pada lima perkara di atas, karena jika kelima perkara tersebut adalah ajaran agama, maka tentunya seseorang tidak diragukan lagi akan menjaga agamanya dan berpegang teguh dengannya. Karena itulah, Nabi telah menjadikan nasihat itu pada kelima perkara ini.
- d. Diharamkannya perbuatan *Ghisy* (khianat/menipu), karena jika nasihat ini bertentangan dengan ajaran agama, maka *ghisy* ini adalah kebalikan dari nasihat, sehingga *ghisy* ini bertentangan dengan ajaran agama²⁸.

5. Kesempurnaan dalam wudhu menghapus dosa

Bentuk peristiwa lain adalah Rasulullah SAW. melihat seorang sahabatnya shalat dalam keadaan *isbal*, beliau menyuruhnya untuk berwudhu, dan mengulangnya untuk berwudhu lagi, setelah itu beliau membiarkannya. Dalam kitab sunan Abu Dawud dijelaskan Allah memerintahkan lewat Rasul SAW. kepada orang tersebut untuk berwudhu, guna untuk membersihkan dhahirnya karena akan membersihkan batinnya yang takabur karena orang yang *isbal* tersebut mempunyai unsur sombong dalam hatinya.²⁹

²⁸ Syarah Arbain An Nawawiyah oleh Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, penerjemah Abu Abdillah Salim, (Pustaka al Rayyan).<http://ulamasunnah.wordpress.com>, 07 Juli 2010

²⁹ Abi al-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-Adhim Abadi, *'Ain al-Ma'bud: Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz 2, hlm. 340.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارُهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ قَالَ إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارُهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ³⁰

Idzhab fatawadza' dalam hadits di atas untuk menghapuskan dosa-dosa karena kesucian (wudhu) menghapuskan dosa. Rasulullah menyuruhnya untuk mengulangi wudhunya adalah sebagai bentuk untuk penyempurnaan wudhu guna membersihkan dhahirnya karena akan membersihkan batinnya yang sombong atau takabur. Karena dalam kitab *Dalil al-Falihin* dijelaskan orang yang isbal hanya disuruh oleh Rasulullah Saw. berwudhu, namun tidak mengulangi dalam sholatnya³¹

Wudhu, secara sederhana dapat diartikan sebagai gerakan syar'i yang terdiri dari membasuh muka, tangan, kepala, telinga maupun kaki. Wudhu diposisikan sebagai amaliah yang benar-benar menghantar kita semua, untuk hidup dan bangkit dari kegelapan jiwa. Dalam wudhu segala masalah dunia hingga akhirat disucikan, diselesaikan dan dibangkitkan kembali menjadi hamba-hamba yang siap menghadap kepada Allah SWT. Bahkan dari titik-titik gerakan dan posisi yang dibasuh air, ada titik-titik sentral kehambaan yang luar biasa. Itulah, mengapa para sufi senantiasa memiliki wudhu secara abadi (*wudhu daim*), menjaga kesucian dalam kondisi dan situasi apa pun, ketika mereka batal wudhu, langsung mengambil wudhu seketika.

Wudhu adalah juga termasuk hydro-therapy atau terapi air. Dalam satu ayat Allah berfirman secara khusus mengenai wudhu.

³⁰ Abu Daud Sulaiman bin al-asy'ats, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994.), Juz 2, hlm. 272

³¹ Muhammad bin 'Alam al-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki, Muhammad bin 'Alam al-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki, *Dalil al-Falihin: Syarah Riyadh al-Shalihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz. 3, hlm. 248

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿6﴾

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki”.³²

Manusia yang mengaku beriman, apabila hendak bangkit menuju Allah ia harus berwudhu jiwanya. Ia bangkit dari kealpaan demi kealpaan, bangkit dari kegelapan demi kegelapan, bangkit dari lorong-lorong sempit duniawi dan mimpi di tidur panjang hawa nafsunya. Ia harus bangkit dan hadir di hadapan Allah, memasuki "sholat" hakikat, dalam munajat demi munajat, sampai ia berhadapan dan menghadap Allah.

wudhu ternyata sangat bermanfaat terhadap kesehatan. Dr Ahmad Syauqy Ibrahim, peneliti bidang penderita penyakit dalam dan penyakit jantung di London mengatakan, "Para Pakar sampai pada kesimpulan mencelupkan anggota tubuh ke dalam air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada syaraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan, dan insomnia (susah tidur)". Dalam buku *Al-I'jaaz al-Ilmiy fii al-Islam wa al-Sunnah al-Nabawiyah* dijelaskan, setelah melalui eksperimen panjang, ternyata orang yang selalu berwudhu mayoritas hidung mereka lebih bersih, tidak terdapat berbagai mikroba. Rongga hidung bisa mengantarkan berbagai penyakit. Dari hidung, kuman masuk ke tenggorokan dan terjadilah berbagai radang dan penyakit. Apalagi jika sampai masuk ke dalam aliran darah. Barangkali inilah hikmah dianjurkannya istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali kemudian menyemburkannya setiap kali wudhu³³

Ada pun berkumur-kumur dimaksudkan untuk menjaga kebersihan mulut dan kerongkongan dari peradangan dan pembusukan pada gusi. Berkumur menjaga gigi dari sisa-sisa makanan yang menempel. Bila kita

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya loc., cit.*, hlm.144

³³ Muhaili, Wudhu dan Kesehatan, <http://al-asra.blogspot.com/2008/11/w-wudhu-wudhu-secara-sederhana-dapat.htm>, 22 April 2010

tidak rajin membersihkannya, maka bisa menyebabkan berbagai macam penyakit. Bakteri-bakteri tersebut semakin subur oleh bekas-bekas makanan yang ada di sela-sela gigi yang tidak kita bersihkan. Penelitian pernah membuktikan bahwa 90% dari mereka yang menderita kerusakan gigi adalah karena keteledoran dalam menjaga mulut, selain mengancam pada gigi dan gusi, tetapi juga mengancam sistem pencernaan. Ini karena air liur yang kita telan berasal dari mulut.³⁴ Sementara membasuh wajah dan kedua tangan sampai siku, serta kedua kaki memberi manfaat menghilangkan debu-debu dan berbagai bakteri. Apalagi dengan membersihkan badan dari keringat dan kotoran lainnya yang keluar melalui kulit. Dan juga, sudah terbukti secara ilmiah penyakit tidak akan menyerang kulit manusia kecuali apabila kadar kebersihan kulitnya rendah.

Dari segi rohani, wudhu menggugurkan 'daki-daki' yang menutupi pahala. Bersama air wudhu, dosa-dosa kita dibersihkan, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda,

حدثنا سويد ابن سعيد عن مالك بن انس وحدثنا ابو الطاهر واللفظ له اخبرنا عبدالله ابن وهب عن مالك بن انس عن سهيل بن ابى صالح عن ابيه عن ابى هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اذا توضأ العبد المسلم اوالمومن فغسل وجهه خرج من وجهه كان خطيئة نظر اليها بعينه مع الماء او ماء اخر قطر الماء فاذا غسل يديه خرج من يديه كل خطيئة كان بطشتها يدها مع الماء او مع اخر قطر الماء فاذا غسل رجله خرجت كل خطيئة مشتها رجلاه مع الماء او مع اخر قطر الماء حتى يخرج نقيا من الذنوب.

"Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, tatkala ia membasuh wajahnya keluarlah dari wajahnya seluruh dosa yang dilakukan matanya bersamaan dengan air itu atau dengan tetesan terakhirnya. Apabila dia membasuh dua tangannya maka akan keluar seluruh dosa yang dilakukan tangannya bersamaan dengan air itu atau tetesan air yang terakhir. Apabila dia membasuh dua kakinya maka

³⁴ Muhammad Muhyiddin, *Misteri Energi Wudhu Keajaiban Fadhilah Energi Wudhu terhadap Kekuatn Fisik, Emosi dan Hati Manusia*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2007), hlm.109

keluarlah seluruh dosa yang telah dilangkahkan oleh kakinya bersama air atau tetesannya yang terakhir sehingga dia selesai wudhu dalam keadaan bersih dari dosa-dosa ". (HR Muslim).

Maka, berbahagialah orang-orang yang selalu menjaga wudhunya dan menjaga hatinya tetap suci.

Rahasia di balik Ritual Wudhu;

"Sempurnakanlah dalam berwudhu dan gosoklah sela-sela jari kalian". Hal ini diterangkan dalam hadist riwayat Imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Hambal). Menurut pandangan medis hal ini sangatlah rasional. Karena pada bagian tersebut terdapat banyak serabut saraf, arteri, vena, dan pembuluh limfe. Menggosok pada sela-sela jari sudah semestinya memperlancar aliran darah perifer (terminal) yang menjamin pasokan makanan dan oksigen. Titik lain yang terkena basuhan air adalah siku. Selain menyentuh aspek hygiene, pada siku bagian bawah terdapat titik-titik penting dalam akupuntur. Termasuk juga ujung tungkai (lutut ke bawah) memiliki titik akupuntur yang penting.

Pada bagian telinga pun memiliki titik akupuntur. Menurut cabang spesifikasi kedokteran di China, bagian telinga bisa direpresentasikan sebagai tubuh manusia. Bentuk telinga ini serupa dengan bentuk tubuh saat meringkuk dalam rahim ibu. Kepalanya adalah bagian yang sering dipasang anting. Dalam lubang adalah rongga tubuh tempat tersimpannya organ-organ dalam. Melakukan stimulasi seperti wudhu akan berpengaruh baik terhadap fungsi organ dalam. Adapun lingkaran luar menggambarkan punggung. Pemijatannya juga seolah melakukan stimulasi daerah punggung dan ruas-ruas tulang belakang

Lalu adakah rahasia matematis antara hubungan ritual wudhu dengan susunan tulang dan sendi? Menurut dr. Sagiran, jumlah ruas tulang manusia ada 354 yang sama dengan jumlah hari dalam satu tahun hijriah. Hitungan jumlah ini didapat dari rumus, yakni anggota wudhu di kaki, di tangan, dan di muka yang dibasuh pada saat wudhu dikalikan dengan kali

pembasuhan. Kalau tangan dan kaki di basuh tiga kali, kepala diusap hanya sekali. Maka ritual berwudhu seperti halnya sama saja dengan membasuh seluruh tubuh. Selain sebagai ritual bersuci, berwudhu juga mengandung unsur perawat kesehatan tubuh³⁵

Bagaimana hubungan antara wudhu dengan kebersihan dan kesucian batin, hususnya kebersihan dan kesucian hati dari akhlak yang tercela?

Wudhu merupakan bagian dari cara kita bersuci. Karena bersuci memiliki empat tahapan sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ghazali, maka wudhu pun memiliki empat tahapan, yakni pembersihan anggota tubuh dar hadas, penyucian anggota tubuh dari dosa dan kejahatan, pembersihan hati dari akhlak yang tercela, dan pembersihan batin dari selain Allah Swt. Dua yang pertama merupakan pembersihan dan penyucian yang bersifat lahir. Ini bisa dilakukan dengan cara membasuh dari anggota tubuh kita yang wajib untuk dibasuh dalam berwudhu. Sedangkan dua yang terakhir merupakan pembersihan dan penyucian batin. Kekuatan wudhu yang menghidupkan dan menyehatkan hati merupakan kekuatan wudhu yang lebih mendalam yang lebih bersifat spiritual dan inmaterial. Imam Ghazali menyebutnya sebagai “Tahap membersihkan hati dari akhlak yang tercela ”. Imam al-Qusyairi al-Naisaburi menyatakan bahwa, perilaku tercela dari sifat-sifat hamba terbagi menjadi dua, yaitu; pertama, bersifat upaya dari hamba, seperti perbuatan maksiat dan pengingkaran terhadap perintah dan larangan. Kedua, budi pekerti (akhlak) yang buruk dalam diri.

Hal ini kekuatan wudhu yang pertama merupakan kekuatan wudhu yang dapat menghindarkan seseorang hamba dari perbuatan maksiat dan pengingkaran terhadap perintah dan larangan Allah Swt. ini adalah aspek kekuatan lahir yang diberikan oleh wudhu. Perbuatan maksiat dan pengingkaran terhadap perintah dan larangan merupakan perbuatan yang bersifat lahir. Semua perbuatan lahir sesungguhnya berasal dari keadaan

³⁵ Muhaili, *op., cit*

batin. Wudhu memberikan kekuatan berupa anggota tubuh dan kesuciannya. Tentunya kita harus memberikan kesempatan kepada wudhu agar ia menguatkan, menghidupkan, dan menyehatkan keadaan-keadaan hati kita. Kekuatan wudhu sesungguhnya akan mendorong kepada siapa pun orang yang melakukannya untuk benar-benar mendapatkan akhlak yang terpuji di satu sisi dan menghindarkan kita dari akhlak yang tercela di sisi lain. Dengan demikian, apa yang oleh penelitian modern disebut “kecerdasan emosional” sesungguhnya akan didapat melalui jalan pintas dan singkat, yakni dengan memanfaatkan energi wudhu.³⁶

Hal tersebut didasarkan kepada sejumlah hadits, di antaranya digambarkan bergugurannya dosa bersamaan dengan jatuh mengalirnya air dari setiap anggota wudhu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنِ رَبِيعٍ الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ عَبْدِ
الْوَّاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ
عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَقَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ
فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ³⁷

Dari ‘Ustman bin ‘Affan berkata, bersabda Rasulullah Saw. “Barangsiapa yang wudhu dan menyempurnakan wudhunya maka dosa-dosanya akan keluar sehingga keluar dari bawah kuku-kukunya”

6. Untuk sebuah keberanian sebagai bentuk motivasi³⁸

Rasulullah SAW. merupakan figur pendidik, penyelamat, dan pengajar sekaligus pembimbing, bahkan sebagai motivator handal bagi para sahabatnya.

Konsep pengajaran yang ada di dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabawiyah dalam menyerukan ketauhidan, pendidikan kaum mukminin dan juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa kaum muslimin, menggunakan konsep yang mempunyai landasan dasar yang

³⁶ Muhammad Muhyiddin, *op. cit.*, hlm.154-155

³⁷ Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Syafi’I, *loc. cit.*, juz 3, hal. 114

³⁸ Al-Mundiri, *al-Tarhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1981), juz. 2, hlm. 276

mengarah kepada adanya perubahan perilaku kam mukminin dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri mereka guna membentuk pribadi yang tangguh. Rasulullah pun telah menerapkan landasan dasar ini ke dalam pendidikan kejiwaan bagi para sahabatnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku mereka dan untuk menyebarkan dakwah Islam di antara manusia. Di antara landasan dasar tersebut adalah adanya motivasi dan metode pengulangan³⁹.

Dalam sebuah hadits,

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ⁴⁰

“Uqbah bin Amir al Jauhani r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda di atas mimbar: “Bersiaplah untuk menghadapi musuh sedapat mungkin dari kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu ialah kepandaian melempar jauh, beliau mengulangi perkataannya hingga tiga kali.”

Dalam hadits tersebut melempar adalah sebuah kekuatan, sebab *fadhilah* melempar batu atau panah dengan niat *jihād fī sabīlillāh* adalah suatu bentuk keberanian dan tindakan melawan musuh⁴¹. Dalam hadits di atas Rasulullah SAW mengulangi perkataannya hingga tiga kali. Ini adalah salah satu bentuk penyemangat atau sebuah motivasi beliau kepada para sahabat untuk berani bertindak dalam rangka mewujudkan cita-cita yang agung yaitu kemenangan dalam *jihād fī sabīlillāh* di medan perang. Keadaan ini juga memotivasi para sahabat untuk berlomba-lomba dan bersaing dalam hal kebajikan. Sesungguhnya Allah pun telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersaing dalam ketaqwaan, sebagaimana firman-Nya,

³⁹ Musfir bin Said al-Zahrani, *loc. cit.*, hlm. 312

⁴⁰ Imam Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Jami' al-Shahih: Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.h.), Juz 6, hlm. 52.

⁴¹ Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Syafi'I, *loc. Cit.*, juz 13, hal. 56

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿48﴾

“Berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (al-Mai’dah: 48)⁴²

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿148﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (al-Baqarah: 148)⁴³

Dalam ayat-ayat di atas tampak jelas bahwa Allah telah memerintahkan semua hamba-Nya untuk berlomba-lomba dan bersaing dalam ketakwaan kepada-Nya, berbuat kebaikan, konsisten dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga dalam mengikuti semua ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah baik dalam Al-Qur’an ataupun lewat Rasulullah dalam sunah-sunah beliau.

Rasulullah Saw. pun sangat menekankan kaum muslimin untuk terus saling bersaing dan saling memotivasi ataupun berlomba-lomba dalam mengerjakan perbuatan yang bermanfaat, yang akhirnya dalam anjurannya tersebut mampu menjadi sugesti para kavaleri (penunggang kuda) dan para pemanah sebagai mujahid yang berperang demi menegakkan kalimat Allah. Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhori:

عن سلمة بن الاكوع رضى الله عنه قال قال مر النبي صلى الله عليه وسلم على نفر من اسلم ينتضلون فقال النبي صلى الله عليه وسلم ارموا بنى اسماعيل فان اباكم راميا ارموا وانا مع فلان قال فامسك احد الفرقين بايديهم فقال رسول الله صلى

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya loc., cit.*, hlm.154

⁴³ *Ibid*, hlm. 28

الله عليه وسلم مالكم لا ترمون قالوا كيف نرمي وانت معهم قال النبي صلى الله عليه وسلم ارموا فانا معكم كلكم.

Dari Salamah bin Akwa' bahwa Rasulullah pergi menuju seseorang yang baru saja masuk Islam dan dilihatnya banyak orang sedang memanah di pasar, lalu beliau berkat, "*Berpanahlah wahai Bani Ismail. Sesungguhnya pendahulumu adalah pemanah. Aku akan bersama suatu bani tertentu*". Kemudian beliau memegang tangan sekelompok, dan berkata, "*Mengapa kalian tidak memanah?*" Lalu mereka berkata, "*Kami memanah dan engkau bersama mereka?*". Lalu Rasulullah pun berkata, "*Memanahlah, sesungguhnya aku bersama kalian semua*"⁴⁴

Hal ini pun senada dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw. mengulangi perkataan beliau tentang kekuatan memanah hingga tiga kali, ini dikarenakan, sesuatu yang terus menerus diulang-ulang melalui lisan, pikiran atau hati, akan menjadikan kalimat-kalimat tersebut tertanam kuat di dalam bawah sadar. Bila terus diulang dalam jangka waktu lama maknanya akan mendarah daging dan akhirnya menjadi kekuatan dahsyat yang akan mengendalikan tingkah laku. Para ahli menyebutnya sebagai *repetitive magic power*.⁴⁵ Inilah sebabnya mengapa Rasulullah SAW. dalam sebuah metode pembelajarannya, beliau menggunakan metode pengulangan sebagai bentuk motivasi, waspada, penghargaan ataupun sebagai bentuk pemahaman terhadap para sahabatnya, karena pengulangan akan membuat sebuah tindakan.

B. Implikasi Moral Dalam Hadits-hadits Pengulangan Tiga Kali

1. Bakti Anak kepada Kedua Orang Tua khususnya Ibu

⁴⁴ Musfir bin Said al-Zahrani, *loc. cit.*, hlm. 127-128

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *loc. cit.*, hlm. 187-188.

Ibu dan bapak adalah perantara seorang anak lahir ke dunia, merawat dan mendidiknya sampai ia dewasa dan mandiri, karena itu Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Berbakti kepada kedua orang tua dinilai dari penerimaan terhadap keberadaan orang tua sebagaimana adanya, serta menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawatnya. Penghayatan ini melahirkan penerimaan terhadap keberadaan orang tua baik fisik maupun non fisik, sehingga melahirkan sikap menghormati mereka secara tulus dan ikhlas

Penghormatan terhadap orang tua ditampilkan anak dalam komunikasi yang baik yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya. Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tidak hanya dibatasi dalam kata sapaan yang sopan, melainkan penampilan yang mencerminkan kesungguhan untuk menempatkan orang tua pada tempatnya yang tinggi dan terhormat. Penampilan merupakan akumulasi dari perasaan dan kata hati di mana kasih sayang dan ketulusan akan memancar dalam penampilan dan raut wajah, sehingga dalam komunikasi fisik dengan orang tua, ketulusan itu dapat di tangkap maknanya dan sekaligus menjauhkan kepura-puraan

Kepentingan menghormati ibu bapak dikaitkan pula dengan nasib anak dikemudian hari, yaitu kehidupannya di akhirat, sebagaimana Nabi mengingatkan bahwa keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, demikian juga kebencian Allah tergantung pada kebencian orang tua, bahkan lebih dekat dari itu, Nabi menyatakan bahwa ada dua jenis dosa yang dilakukan seseorang yang siksanya akan dirasakan sejak masih berada di dunia, yaitu dosa zina dan durhaka kepada orang tua.

Di samping itu, berbakti kepada orang tua dinyatakan pula pada saat orang tua sakit, anak diwajibkan untuk menjenguk dan menghiburnya, sampai mereka sembuh. Apabila kemudian orang tua meninggal dunia, kewajiban anak adalah merawat dan menyalatkan jenazahnya sampai di pemakaman. Salah satu yang amat penting dalam berbakti kepada orang tua setelah mereka meninggal dunia adalah mendoakannya setiap saat,

karena do'a anak yang mampu menembus ruang dan waktu, sehingga perbedaan dunia tidak bisa memutuskan hubungan antara anak dan orang tuanya⁴⁶. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah⁴⁷ :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Nabi bersabda: “Apabila seseorang meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga hal, yaitu shadaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat dan do'a anak sholih” (HR. Muslim)

2. Bahaya Marah

Karena faktor yang paling besar memancing kemarahan adalah sombong. Oleh sebab itu akan jatuh kepada perselisihan, maka dari itu untuk menghilangkan kemarahan adalah dianjurkan untuk melatih diri agar bisa berbesar hati atau sabar, jangan menuruti sesuatu apapun yang diperintahkan oleh kemarahan, karena kemarahan selain memancing kesombongan, juga menimbulkan perpecahan sehingga menghilangkan rasa kasih sayang atau bisa juga menjadikan terputusnya tali silaturahmi.

Maka dari itu Rasulullah memberikan perhatian kepada umatnya untuk menjauhi marah atau lebih menahan kemarahan, sesuai resep beliau:

Rasulullah SAW. telah bersabda: “Sesungguhnya aku tidak mengetahui satu kalimat yang jika diucapkan akan menghilangkan apa yang ia dapatkan (marah) yaitu membaca aūdżūbillāhi minasyaithānirrojīm”. (Riwayat Muslim)⁴⁸.

Jadi untuk meredam amarah langkah yang ditempuh adalah berta'awudz, kalau tidak mempan sekali maka harus diulang hingga dua atau tiga kali, bahkan hingga marahnya benar-benar reda.

⁴⁶Drs. K.H. Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2001), hlm. 260

⁴⁷ Imam Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *loc. cit.*, Juz 5, hlm. 73.

⁴⁸ Al-Bukhori, Abi abdillah muhammad bin ismail, *loc. cit.*, juz 4, hlm. 79

Termasuk cara meredam marah adalah merubah posisi ketika sedang marah. Misalnya, jika marah dalam keadaan berdiri maka hendaknya segera duduk.

“:Rasulullah SAW. bersabda: ”Jika salah seorang di antara kalian marah dalam keadaan berdiri maka hendaknya ia segera duduk, maka marahnya akan segera hilang. Jika tidak maka hendaknya ia berbaring.”

Cara ini juga diamini oleh para psikolog dan ahli jiwa sekarang. Banyak berdzikir kepada Allah juga termasuk cara untuk meredam marah. Sebab dengan dzikir hati menjadi tenang. Allah berfirman: *“Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”*⁴⁹ (QS. al-Ra’du (13): 28).

Karena marah sangat berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain, dan Islam telah memberikan solusi tepat bagaimana cara meredam marah. Oleh karena itu waspada terhadap bahaya marah

3. Metode Pengulangan sebagai bentuk Pemahaman

Metode pengulangan banyak digunakan dalam metode proses belajar mengajar di masa sekarang ini. Yang mana Rasulullah telah mengajarkan kepada kita lewat sabda beliau atau pengajaran beliau terhadap para sahabatnya.

Pengulangan akan menghasilkan pemahaman yang berbeda daripada hanya satu kali. Membaca, mendengar maupun bertindak akan lebih sempurna bila dilakukan lebih dari satu kali.

Segala sesuatu yang diulang-ulang akan besar di dalam hati, semakin sering diulang maka akan semakin kuat gemanya di dalam hati. Untuk menghafal dan memahami lebih bagus untuk diulang-ulang, sebagaimana para sahabat Nabi SAW. sewaktu menerima sebuah hadits atau menghafal Al-Qur'an. Mereka sengaja menghafal hadits dan mengulang-ulangnya. Anas bin Malik berkata:

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya loc. cit.*, hlm. 341.

“Kami berada di sisi Rasul SAW., lalu kami dengan hadits dari beliau. Bila kami telah beranjak, maka kami akan mempelajarinya kembali di antara kami sehingga bisa menghafalnya.”⁵⁰

Sesuatu yang terus menerus diulang akan menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa, dan sesuatu baik membaca, mendengar ataupun bertindak bisa meresap ke dalam pikiran bawah sadar. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya Ary Ginanjar menyebutnya sebagai kekuatan ajaib dari pengulangan atau disebut *Repetitive Magic Power*.

Al-Qur'an adalah kitab terbaik yang pernah ada, tetapi kita tetap disuruh untuk membaca secara berulang-ulang. Karena pengulangan akan mendorong pemahaman dan tindakan.

4. Wudhu dapat menggugurkan dosa- dosa

Isbal adalah memanjangkan pakaian dan membiarkannya sampai tanah, yang bertujuan ujub dan sombong, maka orang yang melakukan hal itu sama sekali tidak termasuk dalam kehalalan dan keharaman Allah.

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda⁵¹,

ما أسفل من الكعبين من الازار ففي النار

“Kain yang berada di bawah mata kaki itu berada di neraka.”

Kasus ini adalah apabila seseorang menjulurkan celananya tanpa sombong. Maka ini dikhawatirkan termasuk dosa besar karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengancam perbuatan semacam ini dengan neraka.

Tidak bisa kita membawa hadits muthlaq dari Abu Hurairah pada hadits Imam Muslim yang menjelaskan dua kasus ini sekaligus dan membedakan hukum masing-masing. Lihatlah hadits yang dimaksud sebagai berikut.

⁵⁰ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *loc. cit.*, hlm. 57.

⁵¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Ashqolani, *Fathul Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz. 10, hlm. 256

حدثنا يحيى بن يحيى. قال: قرأت على مالك عن نافع وعبد الله بن دينار وزيد بن أسلم. كلهم يخبره عن ابن عمر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا ينظر الله إلى من جر ثوبه خلاء".⁵²

Dari Ibnu 'Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Allah tidak melihat seseorang yang melebihkan pakaiannya karena sombong"

Jika kita perhatikan dalam hadits ini, terlihat bahwa hukum untuk kasus pertama berbeda dengan kasus yang ke dua. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa jika menjulurkan celana tanpa sombong maka hukumnya makruh karena menganggap bahwa hadits Abu Hurairah pada kasus kedua dapat dibawa ke hadits Ibnu Umar pada kasus pertama. Maka berarti yang dimaksudkan dengan menjulurkan celana di bawah mata kaki sehingga mendapat ancaman (siksaan) adalah yang menjulurkan celananya dengan sombong. Jika tidak dilakukan dengan sombong, hukumnya makruh. Hal inilah yang dipilih oleh al Nawawi dalam Syarah Muslim dan *Riyādh al Shālihīn*, juga merupakan pendapat Imam Syafi'i⁵³

Perbedaan pendapat dalam ranah yang tidak termasuk dalam kategori *al-Tsawabit* atau *al-Ma'lum min al-Din bi al-Dloruroh* adalah hal yang wajar. Masing-masing yang berbeda harus saling menghormati antar satu dengan yang lain. Demikianlah kewajiban dalam Islam dalam menyikapi perbedaan. Meyakini bahwa pendapat kita yang paling benar tidaklah bermasalah. Namun menganggap pendapat orang lain salah atau memojokkan atau bahkan menghina sama berdasarnya dengan meyakini bahwa orang yang *isbal* telah berbuat sesuatu yang haram dan tidak menjalankan syariat Rasulullah. Sekali lagi disini ditekankan bahwa keduanya memiliki landasan argumen dan tokoh yang kuat. Mengunggulkan pendapat yang satu, tidaklah sama sekali mengurangi kekuatan pendapat yang lain. Meyakini kebenaran satu pendapat tidak sama sekali menghapus kebenaran pendapat yang berbeda.

⁵² Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Syafi'i, *loc. cit.*, juz 14, hal. 52

⁵³ *Ibid*, hlm.53

Dalam hadits Abu Daud yang telah disinggung di atas bahwa seseorang melakukan isbal yang bertujuan sombong sehingga Rasulullah menyuruhnya untuk berwudhu hingga tiga kali karena dalam wudhu melalui konsep *ghasala*, *masaha*, dan *al-dalk* memberikan stimulasi yang optimal, karena dengan berwudhu dapat menggugurkan dosa-dosa bersamaan dengan jatuh mengalirnya air dari setiap anggota wudhu. Selain wudhu bermanfaat dengan kesehatan jasmani, dijelaskan pula wudhu berpengaruh dengan kesehatan rohani. Hikmah wudhu bagi kesucian baik *lahiriyah* (jasmani) maupun *bathiniyah* (rohani) sangatlah tinggi. Wudhu, dapat dijadikan sebagai sarana bertaubat untuk membersihkan diri dari dosa guna kesucian dan kesehatan rohani⁵⁴.

Implikasi dari berwudhu adalah bahwa orang yang berwudhu akan terhindar dari sifat-sifat kemunafikan. Karena tidak menutup kemungkinan ketika seseorang berwudhu, hatinya tidak ikut berwudhu secara sempurna, namun hati dan pikirannya tidak terkonsentrasi kepada Allah. Ia mengingat persoalan-persoalan duniawinya. Sehingga tanpa sadar ia telah “bermuka dua” (munafik), pada satu muka, ia mengatakan bersuci, namun di muka yang lain, ia mengingat selain Allah. Padahal, Allah sama sekali tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bermuka dua (munafik). Dalam Al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 142 dijelaskan:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿142﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”⁵⁵

Jika hal semacam ini tidak benar-benar disadari oleh orang yang berwudhu, dikhawatirkan akan timbul kemunafikan dalam hatinya

⁵⁴ Muhammad Muhyiddin, *loc. cit.*, hlm.222

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya loc. cit.*, hlm. 133

Di lain pihak, wudhu pada hakikatnya merupakan langkah awal memasuki pelatihan penjernihan emosi. God-Spot (hati nurani) sering kali tertutup oleh berbagai belenggu yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi-informasi maha penting yang berasal dari suara-suara hatinya sendiri, yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak mampu untuk membaca lingkungan di luar dirinya atau membaca dirinya sendiri. Akibatnya, ia sering terperosok ke dalam berbagai kegagalan dan tidak mampu memanfaatkan potensi dirinya atau potensi lingkungan.

Di kalangan sufi, misalnya karya *Ibn Arabi, al-Futuhat al-Makiyah*, dalam bab *Asar al-Thaharah* dikemukakan bahwa wudhu itu dimaksudkan untuk membersihkan kotoran lahir dan batin. Karena itu, wudhu pada hakikatnya bukan hanya membasuh tubuh, melainkan justru jiwa⁵⁶. Hal ini senada dengan hadits yang penulis bahas, wudhu juga membersihkan hatinya yang sombong.

5. Pengajaran Nabi sebagai bentuk Motivasi perilaku

Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktifitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktivitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan. Motivasi inilah yang mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana ia pula yang mendorong manusia dalam melaksanakan banyak kegiatan penting yang bermanfaat yang sesuai dengan keinginannya.

Motivasi adalah landasan dasar terpenting dalam belajar. Umumnya manusia tidak akan belajar kecuali ia mendapatkan satu permasalahan yang memotivasinya untuk mencari pemecahannya. Telah disinggung di atas Rasulullah SAW. pun sering memberikan sebuah

⁵⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Yogyakarta, Erlangga:2007), hlm. 7

motivasi dalam pembelajarannya, melalui metode pengulangan, yang menumbuhkan semangat untuk bertindak. Diantara hadits beliau yang mengandung bentuk motivasi adalah sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Muslim :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُعَيْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ⁵⁷

Melempar batu atau panah dengan niat *jihad fī sabīlillah* adalah suatu bentuk keberanian dan tindakan melawan musuh sebagai wujud untuk meraih cita-cita yaitu kemenangan Islam dalam *jihad fī sabīlillah*

⁵⁷ Imam Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *loc. cit.*, juz. 6, hlm. 52.